

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Melayu pada dasarnya merujuk pada kelompok etnik yang ada di Asia Tenggara, yang mencakup wilayah Malaysia, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Kamboja, dan lainnya. Etnik Melayu pun tersebar di beberapa negara dengan memiliki persamaan garis darah, bahasa, dan kebudayaan. Hubungan inilah yang menjadi satu kesatuan etnik Melayu dan dikategorikan sebagai rumpun Melayu. Seperti halnya orang Melayu di Riau memiliki kekerabatan dengan orang Melayu di Semenanjung Malaysia ataupun sebaliknya. Kekerabatan itulah yang menjadikan kebudayaan Melayu sangat luas dan kental. Demikian halnya dengan masyarakat Melayu di Kepulauan Riau yang kaya akan budaya daerah, kesenian, bahasa dan sastra, seperti pantun, syair dan Gurindam yang dituangkan ke dalam musik dan sama halnya berkembang juga di negara-negara serumpun Melayu.

Supanggah (1995, hlm. V) dalam bukunya yang berjudul Etnomusikologi menyatakan bahwa Musik selain sarana pendukung kebutuhan keseharian dari suatu masyarakat tertentu (yang bersifat sakral religius sampai yang profan), sekaligus juga sebagai sarana ungkapan kejiwaan yang estetis, kehadirannya hampir sulit dipisahkan dengan berbagai bentuk ungkapan seni yang lain, seperti tari, wayang, dan teater.

Kebutuhan masyarakat Melayu terhadap musik inilah yang menjadikan kebiasaan dalam memadukan musik, tari, dan teater. Sama halnya dengan musikalisasi puisi yang muncul dalam dunia sastra Melayu. (duniapendidikan.net: 2015) mengemukakan kegiatan yang dapat digolongkan ke dalam musikalisasi puisi ada 2 jenis, diantaranya (1) pembacaan puisi dengan iringan musik, (2) pemberian titi nada atau tangga nada pada baris-baris puisi sehingga puisi tersebut dapat dinyanyikan. Dari kutipan tersebut, pemberian titi nada pada baris-baris puisi dapat ditemukan dalam pembacaan Gurindam Dua Belas. Menurut Syarifah Lail sebagai seorang seniman Melayu menyatakan bahwa, menyanyikan Gurindam tidak menjadi sebuah keharusan. Namun karena kebiasaan masyarakat pesisir yang berbalas pantun sambil menyanyikannya maka Gurindam yang mempunyai

kesamaan rima seperti pantun mulai didendangkan. Menyenyandungkan Gurindam Dua Belas dalam budaya Melayu pada zaman ini dipadankan dengan istilah seni persembahan, dalam arti melakukan komunikasi dengan penikmatnya berdasarkan nilai-nilai budaya yang dianut dan diresapi oleh masyarakat Melayu. Dengan demikian, Gurindam Dua Belas biasanya dihadirkan dalam acara-acara kebudayaan Melayu sebagai persembahan bahwa masyarakat Melayu masih terus melestarikan warisan budaya terdahulu di kehidupan yang sekarang.

Gurindam Dua Belas ditulis sekitar tahun 1846-1847 oleh pujangga besar Melayu, Raja Ali Haji di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau pada tanggal 23 Rajab 1263 Hijriyah atau 1808 Masehi dalam usia 38 tahun. Gurindam berasal dari bahasa India, yaitu *Kirindam* yang berarti perumpamaan. Gurindam merupakan jenis puisi lama yang serupa dengan pantun dan syair. Gurindam terdiri atas 12 pasal yang berisikan nasehat dengan nilai-nilai agama maupun moral dan petunjuk hidup yang diridhoi Allah. Gurindam terdiri atas dua baris dalam se bait dengan rima akhir yang sama. Baris pertama berisi soal, masalah atau perjanjian. Sedangkan baris kedua berisi jawaban, akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama (Perintis Sastra, 1951). Badrun (2008) dalam artikelnya yang berjudul Gurindam Dua Belas: Sebuah Pertemuan dengan Raja Ali Haji mengemukakan bahwa,

Pasal-pasal Gurindam Dua Belas mempunyai kaitan. Intinya adalah pada pasal pertama. Pasal-pasal lain adalah penjelasan. Dalam pasal pertama mengandung masalah pokok, yaitu agama dan makrifat (larik 1 sampai 4). Makrifat adalah mengenal yang empat: Allah, diri sendiri, dunia, dan akhirat. Menenal yang empat adalah esensi takwa (pasal 2). Esensi takwa penjabaran dari pasal pertama, khususnya larik 5 dan 6. Pasal ketiga, keempat, ketujuh dan kedelapan adalah penjabaran dari pasal pertama larik 7 dan 8, yaitu masalah menenal diri. Pasal kelima, keenam, kesembilan, kesebelas, dan sebagian pasal keduabelas adalah penjabaran dari pasal pertama larik 9 dan 10, yaitu menenal dunia.

Dari kutipan diatas, Gurindam merupakan sebuah nasehat yang tidak dapat dipisahkan, terutama kedalaman isinya yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan manusia sebagai pengajaran moral yang bertolak pada agama, sesuai dengan latar belakangnya sebagai seorang ulama, bahkan dikukuhkan sebagai penasehat keagamaan negara karena pengetahuan di bidang agama yang sangat

menonjol. Keunikan dari karya sastra inilah yang dijadikan masyarakat Melayu sebagai cara untuk menafsirkan sebuah puisi kedalam musik. Dari hasil wawancara dengan Raja Hafizah seorang penyair Gurindam dari Kota Tanjungpinang, beliau mengatakan bahwa bagaimana caranya agar Gurindam enak didengar, tidak monoton cara membacanya, maka lahirlah melodi-melodi yang disenandungkan dan dipadu padankan dengan syair Gurindam Dua Belas. Raja Hafizah juga mengatakan bahwa nada-nada yang disenandungkan diambil dari beberapa nada syair yang sudah ada dari dulu yang suka disenandungkan oleh orang-orang zaman dahulu, seperti syair selendang delima, syair riau, syair perahu, dan sebagainya. Kemudian melodi-melodi tersebut dikembangkan untuk dijadikan melodi-melodi yang disenandungkan pada pembacaan Gurindam sampai sekarang. Namun, karena awal kedatangan para penyebar agama Islam inilah melodi Gurindam Dua Belas yang disenandungkan cenderung menggunakan melodi-melodi dari wilayah Timur Asia seperti Arab, Gujarat, dan Persia, layaknya kita membaca atau melantunkan ayat Al Quran. Seperti yang dijelaskan dalam wikipedia.org yaitu:

Musik Melayu berakar dari Qasidah yang berasal sebagai kedatangan dan penyebaran agama Islam di Nusantara pada tahun 635-1600 dari Arab, Gujarat dan Persia, sifatnya pembacaan syair dan kemudian dinyanyikan. Oleh sebab itu, awalnya syair yang dipakai adalah semula dari Gurindam yang dinyanyikan, secara berangsur kemudian dipakai juga untuk mengiringi tarian (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/musikmelayu>).

Dalam pembacaan Gurindam Dua Belas pada awalnya tekstur musiknya masuk dalam *monophonic* yaitu karya musik yang terdiri dari satu suara tanpa adanya pengiring. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, pembacaan Gurindam Dua Belas mulai diiringi instrumen musik yang lebih modern, bahkan digunakan juga untuk mengiringi tarian Melayu.

Dari pengamatan sepintas yang dilakukan dan berdasarkan pengalaman peneliti yang sebelumnya pernah mengikuti kegiatan seni pembacaan Gurindam Dua Belas tanpa adanya pembelajaran khusus yang rutin, peneliti menemukan fenomena yang menarik dari melodi-melodi Gurindam Dua Belas, yaitu melodi-melodi pada pasal-pasal Gurindam Dua Belas sangat bervariasi yang disenandungkan secara mendayu, mengalun, dan terdapat *cengkok* Melayu yang

Zsa Zsi Renov Virdayantie, 2016

GRAMATIKA MUSIK PADA LAGU GURINDAM DUA BELAS PASAL PERTAMA DAN KEDUABELAS KARYA RAJA ALI HAJI VERSI RAJA HAFIZAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara auditif seperti melantunkan bunyi ayat-ayat Al-Quran. Seperti pada pasal pertama, melodinya bisa dibunyikan dipasal-pasal yang lainnya dan melodi pasal yang lain bisa dibunyikan dipasal pertama. Namun, pada melodi pasal keduabelas pembawaan melodinya secara auditif sedikit berbeda dari melodi-melodi sebelumnya, yang menimbulkan kerancuan dan memunculkan pemikiran masyarakat bahwa melodi ini adalah melodi utama jika menyenandungkan Gurindam Dua Belas. Namun menurut peneliti, melodi pasal keduabelas bisa dibunyikan dipasal-pasal yang lain jika pemenggalan kata dari tiap kalimat masing-masing pasal sesuai dengan melodinya, dan intonasi yang tepat.

Dari fenomena-fenomena melodi yang diungkap pada latar belakang ini, peneliti tertarik untuk menemukan unsur-unsur musik pada melodi lagu Gurindam Dua Belas pasal pertama dan keduabelas, seperti yang terdapat dalam audio (*mp3*) pembacaan Gurindam Dua Belas yang dinyanyikan oleh Raja Hafizah. Peneliti merasa penelitian ini belum ada dan diharapkan dapat bermanfaat untuk setiap orang yang mempelajari melodi lagu Gurindam Dua Belas karya sastra Raja Ali Haji. Sebagai batasan dalam penelitian ini disusun sebuah judul: **“Gramatika Musik pada Lagu Gurindam Dua Belas Pasal Pertama dan Keduabelas Karya Raja Ali Haji Versi Raja Hafizah”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gramatika musik pada lagu Gurindam Dua Belas pasal pertama dan keduabelas karya Raja Ali Haji versi Raja Hafizah?”. Masalah kajian ini difokuskan melalui bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gramatika musik pada lagu Gurindam Dua Belas pasal pertama karya Raja Ali Haji yang dinyanyikan oleh Raja Hafizah?
2. Bagaimana gramatika musik pada lagu Gurindam Dua Belas pasal keduabelas karya Raja Ali Haji yang dinyanyikan oleh Raja Hafizah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini bisa menjawab segala permasalahan yang ada dalam penelitian, yaitu:

1. Mengetahui gramatika musik yang terkandung pada lagu Gurindam Dua Belas pasal pertama karya Raja Ali Haji yang dinyanyikan oleh Raja Hafizah.
2. Mengetahui gramatika musik yang terkandung pada lagu Gurindam Dua Belas pasal keduabelas karya Raja Ali Haji yang dinyanyikan oleh Raja Hafizah.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan manfaat dapat dikemukakan dalam dua sisi, yang pertama secara teoretis dan secara praktis. Manfaat secara teoritis adalah sebagai sebuah referensi tentang ilmu menganalisis khususnya dalam bidang seni musik dan sebagai bahan penelitian untuk selanjutnya. Kemudian, dapat diperoleh beberapa manfaat secara praktis, diantaranya untuk pihak-pihak terkait :

1. Peneliti

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang cara menganalisis sebuah karya musik dalam pengalaman penulis untuk memecahkan masalah khususnya karya musik Melayu yang ada didalam sebuah karya sastra Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji.

2. Institusi

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan pengetahuan, dijadikan bahan referensi maupun sumber perpustakaan di Departemen Pendidikan Seni Musik UPI Bandung khususnya pada musik Melayu yang ada didalam karya sastra Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji.

3. Mahasiswa Musik

Hasil penelitian ini sebagai informasi yang ada didalam pembahasan, bahan referensi dan menambah wawasan yang baru baik itu dalam mempelajari vokal atau musik melayu khususnya yang ada didalam sebuah sastra Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji, dan dapat dimanfaatkan untuk dasar penelitian lanjutan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Peneliti menggunakan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran tata cara dalam penyusunan kerangka skripsi. Adapun struktur organisasi dalam sebuah penelitian sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, dan struktur organisasi penulisan skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka merupakan konteks yang jelas berisikan tinjauan dan landasan teoretis khususnya mengenai kajian gramatika musik yang akan terkandung dalam lagu Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji.
3. BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari ruang bahas yang mencakup desain penelitian, partisipan, pengumpulan data, dan analisis data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan yang di dalamnya berisi hasil pengolahan penelitian dan analisis data dengan berbagai kemungkinan yang sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian diantaranya gramatika musik pada lagu Gurindam Dua Belas khususnya pasal pertama dan duabelas yang dinyanyikan oleh Raja Hafizah.
5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi merupakan penyajian penafsiran peneliti terhadap hasil temuan penelitian dan mengajukan hal-hal penting yang dianggap dapat bermanfaat dari hasil penelitian tersebut.